

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Merokok merupakan perilaku keseharian manusia yang sudah tidak asing lagi. Perilaku merokok dari dulu bisa dijumpai dimana saja. Rokok pertama kali dikenal pada abad ke 15, seiring dengan Columbus dan pelaut Spanyol melakukan perjalanan ke Benua baru yang disebut dengan benua Amerika pada tahun 1518. Mereka menemukan hal yang lazim yang dilakukan penduduk aslinya, yakni suku Indian melakukan perilaku merokok, sehingga menimbulkan penularan secara otomatis terhadap para pelaut Spanyol (Aiman, 2006).

Rokok berkembang di benua Eropa pada tahun 1850, ketika tentara Inggris pulang dari peperangan yang bernama "*Crimean War*" dengan membawa rokok dalam genggaman mereka (Aiman, 2006). Seiring perkembangan zaman, rokok mulai terkenal di Amerika Serikat pada tahun 1865, dengan menyebarnya kebiasaan merokok pada masa itu beriringan dengan persepsi yang salah pada masyarakat; yakni bahwa menghisap daun tembakau merupakan salah satu model pengobatan dengan tumbuhan. Dalam hal ini, para tabib dan dokter memerintahkan pasiennya untuk merokok sebagai satu bentuk pengobatan bagi penyakit yang mereka derita, hingga demikian kebiasaan merokok menjadi satu kebiasaan yang mendarah daging diantara banyak orang.

Rokok mulai dikenal di Indonesia pada abad ke 18, karena adanya penjajahan yang dilakukan oleh Eropa ke Indonesia. Awalnya rokok dianggap aneh oleh masyarakat Indonesia, tetapi hal ini menjadi sesuatu yang didambakan oleh mayoritas penduduk Indonesia karena zat aditifnya yang menyebabkan kecanduan (Sukendro, 2007). Data Kementerian Kesehatan tentang rokok menunjukkan, bahwa pada tahun

1995 prevalensi angka perokok di Indonesia yaitu 27 %, kemudian di tahun 2013 meningkat menjadi 36,3%.

Kebijakan pemerintah tentang rokok sudah ditetapkan dalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia No.109 Tahun 2012. Dalam peraturan tersebut ditetapkan salah satunya mengenai gambar-gambar yang memperingati para perokok disetiap kemasan pembungkus rokok, hal ini pemerintah turut serta membangun kesadaran bagaimana masyarakat indonesia untuk hidup sehat.

Tetapi walaupun sudah ada kebijakan pemerintah untuk masyarakat, hal itu tidak ada pengaruhnya, tidak memberikan kesadaran untuk hidup sehat bagi para perokok. Bahkan sekarang Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah perokok terbanyak. Jumlah perokok di Indonesia mencapai 62.800.000 jiwa yang merupakan peringkat pertama di Asia Tenggara (Binita, Istiarti, & Widagdo, 2016).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), Indonesia memiliki jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Tahun 2030 akan diperkirakan angka kematian di dunia mencapai 10 juta jiwa, dan 70 % diantaranya berasal dari negara berkembang. Saat ini 50% angka kematian diakibatkan rokok berada di negara berkembang (Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI). Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa rokok memiliki presentase yang sangat tinggi dalam hal membahayakan tubuh, dan juga berpotensi menyebabkan kematian.

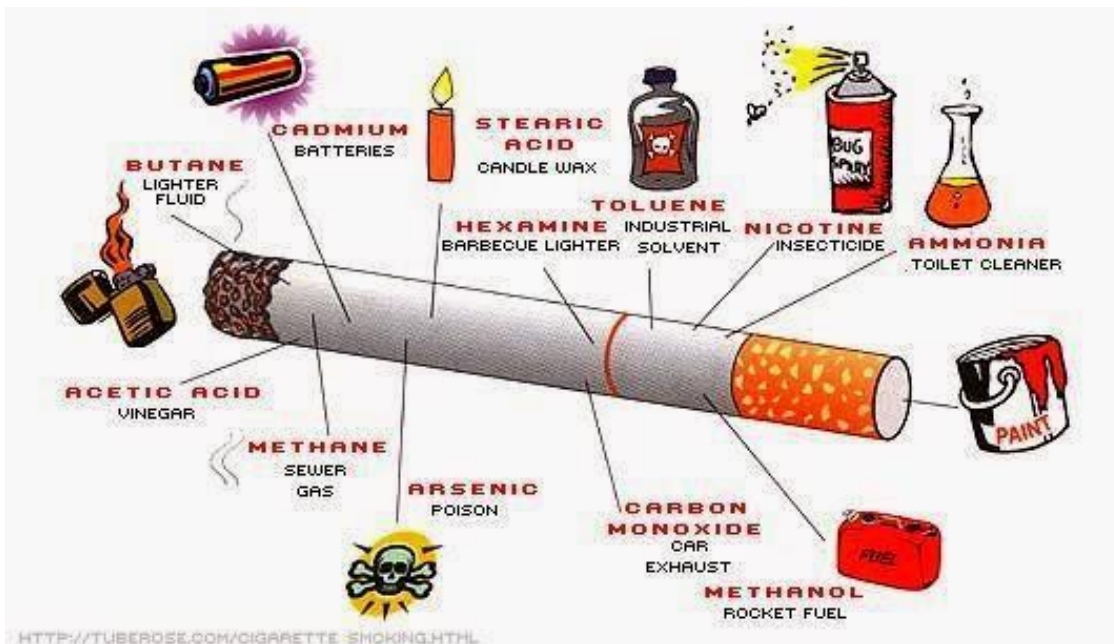
Perilaku merokok merupakan salah satu faktor risiko terjadinya Penyakit Tidak Menular (PTM). PTM antara lain seperti penyakit jantung, stroke, kanker, diabetes melitus, cedera dan penyakit paru obstruktif kronik serta penyakit kronik lainnya (Kemenkes, 2013). Menurut WHO (2010) menunjukkan bahwa PTM mengakibatkan 63% penyebab kematian diseluruh dunia dengan membunuh 36 juta jiwa pertahun (Kemenkes, 2013).

Resiko tersebut sesungguhnya tidak hanya akan mengenai perokok (aktif) saja tetapi juga orang-orang di sekitar perokok, yaitu orang yang tidak merokok tetapi harus menghirup asap rokok hal inilah yang disebut dengan perokok pasif. Perokok pasif secara tidak langsung telah memasukkan zat-zat yang berbahaya ke dalam tubuh bersamaan dengan asap rokok yang tidak sengaja terhisap.

Dalam penelitian ini peneliti lebih mengarah ke perokok aktif, yaitu orang yang merokok dan langsung menghirup rokok serta bisa mengakibatkan bahaya bagi kesehatan diri sendiri maupun lingkungan sekitar yang dimana lebih merujuk ke ibu-ibu, sedangkan perokok pasif adalah asap rokok yang dihirup oleh seseorang yang tidak merokok yang dimana lebih merujuk kepada anak dari ibu yang merokok.

Perilaku merokok dapat menyebabkan bahaya ataupun dampak negatif terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Dampak negatif dari rokok bukan hanya untuk pengguna saja tetapi orang yang tidak merokok bisa mendapat dampak negatifnya yaitu dari asap rokok orang yang merokok. Hal tersebut merupakan hal yang berbahaya juga, karena rokok mengandung zat bahaya yang akhirnya bisa mengakibatkan kematian.

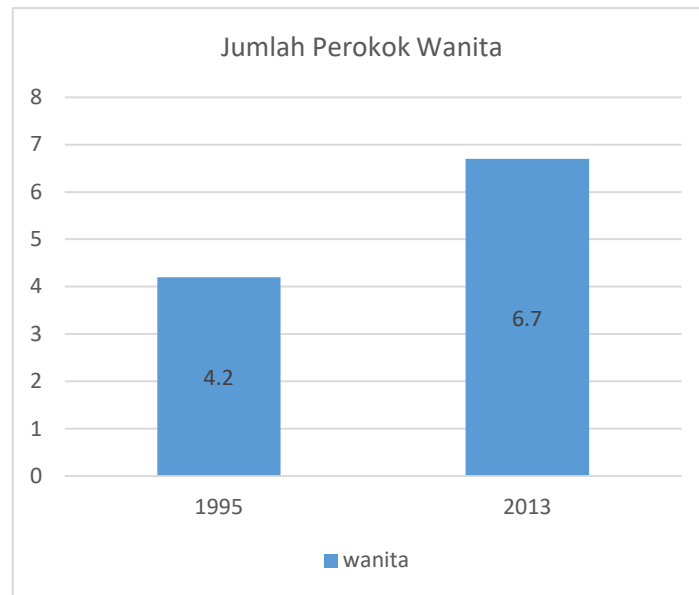
Rokok terbuat dari tembakau, yang dimana disetiap batang rokok mengandung beberapa zat kimia yang berbahaya, yaitu nikotin, tar, insektisida, polycyclic, carcinogens (Aiman, 2006). Menurut Satiti (2009, seperti dikutip dalam Kumboyono, 2011) mengatakan bahwa “Rokok mengandung kurang lebih 4000 senyawa kimia, dan setidaknya 200 diantaranya beracun dan dinyatakan berbahaya bagi kesehatan, sementara 43 bahan kimia lainnya dapat memicu kanker”.



Gambar 1.1 Racun rokok (dikutip dari TIM KPAI, 2013)

Setiap batang rokok memiliki berbagai macam racun. Menurut TIM Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan rokok tersebut memiliki racun-racun yang dapat merusak tubuh, salah satunya ammonia. Ammonia yaitu sesuatu yang digunakan dalam membersihkan toilet, dalam hal ini ia mengkonversi nikotin menjadi gas, sehingga mudah diserap oleh tubuh.

Perokok berasal dari semua golongan yaitu anak-anak, remaja, dewasa, bahkan manula. Dari dulu bukan hanya laki-laki yang mengkonsumsi rokok, tetapi dari kalangan wanita. Angka jumlah perokok wanita dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.



*Gambar 1.2* Presentase perokok wanita (dikutip dari Data Kementerian Kesehatan , 2013)

Dalam membahas perilaku merokok perlu ditelaah terlebih dahulu alasan mengapa seseorang merokok. Maka dalam hal ini, peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan berupa wawancara pada 10 ibu, menunjukkan 6 dari 10 ibu mengatakan bahwa ketika mereka tidak merokok kepala mereka merasa sakit, karena bagi mereka rokok adalah salah satu cara untuk menenangkan pikiran mereka, 4 dari 10 ibu juga mengatakan bahwa rokok sudah menjadi kebiasaan yang mereka harus dilakukan, seperti halnya setelah makan, dan menjadi teman ketika mereka sedang bersantai dengan minuman kopi.

Ketika merokok, ibu-ibu mempunyai keinginan untuk berhenti dari rokok melihat dari dampak yang akan ditimbulkan dari rokok tersebut, tetapi dalam hal ini mereka mengatakan bahwa hal tersebut sangat susah untuk diberhentikan. Dalam hal ini mereka akan mengimbangi dengan hal-hal lain yang bisa menyehatkan mereka.

Kemudian ketika dilakukan observasi pada ibu yang merokok, penulis memperoleh hasil berikut. Dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari mereka menganggap hidup sehat cukup dengan bagaimana seseorang bisa menjaga

lingkungannya dengan baik, seperti halnya mereka menjaga kebersihan di dalam rumah, mengonsumsi makanan yang sehat dan mengenyangkan seperti sayur-sayuran sehingga badan bisa kuat dalam beraktivitas. Dalam hal ini, mereka tahu untuk menjaga ataupun merawat kesehatan mereka, tetapi perilaku mereka tidak diimbangi dengan perilaku sehat, salah satunya yaitu perilaku merokok masih banyak dilakukannya.

Perilaku merokok merupakan salah satu kebiasaan atau pola hidup yang tidak sehat, hal tersebut sesuai dengan teori Odgen (2007) menyatakan cara hidup yang sehat yaitu : 1) Tidur 7-8 jam dalam waktu 24 jam, (2) Melakukan sarapan pagi, (3) Tidak Merokok, (4) Pola makan teratur, (6) Tidak minum alkohol, (7) Olahraga. Dapat disimpulkan orang hidup sehat adalah orang yang menjaga perilakunya untuk hidup sesuai dengan kategori hidup sehat menurut Odgen.

Perilaku ibu yang merokok terkait dengan keyakinan yang ada didalam dirinya dapat dijelaskan dengan teori *Health Belief Model* (HBM). Teori HBM yaitu melihat keyakinan seseorang akan kesehatannya dalam menentukan sikapnya (Conner & Paul, 2015). Hal ini bisa dilihat bagaimana keyakinan kesehatan di dalam diri ibu ketika melakukan perilaku merokok dan juga mengetahui dampak yang akan didapatkan untuk kesehatannya.

Berdasarkan teori HBM orang akan mengubah perilaku, ketika mereka tahu bahwa suatu perilaku itu dapat memberikan dampak yang serius bagi kesehatannya, jika tidak mereka tidak akan beralih pada perilaku sehat. Tetapi hal inilah yang menjadi masalah dalam lingkungan keluarga, ibu tetap saja melakukan perilaku yang tidak sehat yaitu merokok, walaupun mengetahui bahwa rokok itu memiliki banyak dampak negatif untuk dirinya sendiri maupun bagi anaknya.

Data *Global Youth Tobacco Service* , menunjukkan bahwa anak sekolah yang terpapar asap rokok di rumah sebesar 68,8%. Berdasarkan penelitian juga, yang dilakukan oleh Binita, Istiarti, & Widagdo (2016) terhadap siswa kelas X SMK yang berjumlah 85 siswa dengan karakteristik sebagai perokok aktif selama 6 bulan, siswa yang merokok berhubungan dengan perilaku keseharian orang tua yang ada di rumah. Dalam hal ini perilaku anggota keluarga yang merokok memiliki angka presentase yang tinggi sehingga hal ini juga cukup menjelaskan mengapa anak melakukan perilaku merokok dan juga menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang positif antar peran keluarga dan anak, oleh karena itu peran keluarga harus ada dalam mengontrol anaknya. Hal ini dapat dilihat dari angka presentase dibawah ini.



Gambar 1.3 Hasil presentase tentang faktor yang berhubungan dengan rokok (dikutip dari Binita, Istiarti, & Widagdo, 2016)

Perilaku merokok yang dilakukan ibu dalam keluarga sudah banyak dijumpai. Perilaku merokok yang dilakukan ibu bisa memberi dampak yang buruk, dapat menyebabkan anak mencontoh perilaku tersebut, dan juga asap yang dikeluarkan dari rokok tersebut dapat mengganggu kesehatan anak. Padahal ibu memiliki peran penting bagi anak-anak, jika dikaitkan dengan teori kelekatan, kelekatan anak lebih besar dengan ibu dibandingkan dengan sosok ayah. Sehingga dalam hal ini peran ibu menjaga anak-anaknya jauh lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan ayah.



Ibu memiliki waktu yang lebih banyak bersama anaknya jika dibandingkan dengan ayah, sehingga dalam hal ini ibu lebih bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Menurut Han dan Jun (2013), ayah memiliki peran pencari nafkah yang bekerja di luar rumah, sedangkan peran ibu sebagai pengasuh utama dalam merawat dan juga memenuhi kebutuhan anak-anak. Dalam hal ini ibu lebih bersifat ekspresif, lebih dekat dengan anak dan juga selalu berbagi aktivitas dengan anak.

Rhaidoh (2017) menyatakan ibu adalah sumber daya manusia untuk anak-anaknya yang memiliki potensi untuk menjadi pendidik bagi anak-anak usia dini, dan juga ibu memiliki interaksi yang kuat dengan anak, karena ibu yang pertama kali menjalani interaksi, memahami dan selalu mengikuti tumbuh kembang anak tanpa ada yang terlewat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Briawan dan Herawati (2008) menyatakan bahwa ibu memiliki peran yang sangat besar dalam stimulasi tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, ketika ibu melakukan perilaku merokok, perilaku tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak baik dari aspek kesehatan maupun psikologis, ataupun dari fisik maupun psikis anak tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada ibu-ibu perokok aktif, menunjukkan bahwa mereka mengetahui bahwa seharusnya ibu tidak melakukan perilaku merokok ketika berada di depan anaknya, tetapi mereka mengatakan bahwa hal ini sudah terlanjur dilakukannya, mereka hanya bisa dengan melarang anak-anaknya ketika melakukan perilaku yang sama.

Di Indonesia, keluarga paling umum dan yang paling berfungsi sebagai pengasuh adalah ibu (Gunarsah, 2004). sehingga perilaku ibu di dalam mengurus anak perlu diperhatikan. Fenomena yang banyak dijumpai sekarang, ibu rumah tangga yang memiliki peran pengasuh anak memperlihatkan perilaku merokok di kehidupan



sehari-harinya. Perilaku merokok, merupakan perilaku yang tidak sehat dilakukan, karena memiliki dampak yang buruk terhadap anak.

Berdasarkan perilaku merokok yang dilakukan ibu, bisa dilihat bagaimana pemaknaan diri dia sebagai seorang ibu dalam mengasuh anak ketika ia melakukan perilaku merokok didalam keluarganya. Pemaknaan diri dia sebagai seorang ibu, dalam penelitian ini disebut dengan bagaimana persepsi seorang ibu dalam memainkan perannya

Persepsi dalam hal ini merupakan tanggapan atau penafsiran dalam diri seorang ibu, menurut Walgito (2004) Persepsi yaitu proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap suatu stimulus melalui alat indra sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang berhubungan dengan apa yang ada didalam dirinya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh *Health Belief Model* dan Persepsi Peran dalam Mengasuh Anak terhadap Perilaku Merokok pada Wanita Perokok Aktif”

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *Health Belief Model* dan persepsi peran dalam mengasuh anak terhadap perilaku merokok pada wanita perokok aktif ?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, maka tujuan peneliti untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Health Belief Model* dan persepsi peran dalam mengasuh anak terhadap perilaku merokok pada wanita perokok aktif.

## **Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, sebagai berikut

:

**Kegunaan teoritis.** Memberikan sumbangan teoritis dalam disiplin ilmu Psikologi Kesehatan terkait bagaimana teori *Health Belief Model* memberikan manfaat untuk perilaku yang tidak sehat yaitu perilaku merokok, serta dapat memberikan sumbangan teoritis disiplin ilmu psikologi keluarga terkait dengan bagaimana persepsi peran ibu dalam pegasuhan terhadap perilaku merokok.

**Kegunaan praktis.** Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai persepsi merokok didalam diri wanita, dan juga penelitian ini dapat memberikan manfaat terkait agar seseorang dapat berhenti dari perilaku merokok.

